

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik telah berkembang dari sekadar hiburan menjadi sarana komunikasi massa yang efektif serta fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari manusia. Kemudahan teknologi digital, seperti ponsel pintar dan aplikasi *streaming* musik daring, membuat setiap orang kini bisa mendengarkan lagu kapan saja dan di mana saja secara instan. Musik hadir menemani manusia dalam berbagai situasi, seperti saat beristirahat di rumah, di tengah kemacetan jalan raya, hingga di sela-sela kesibukan pekerjaan yang padat. Fenomena ini semakin relevan di tengah meningkatnya konsumsi musik digital oleh Generasi Z, yakni kelompok kelahiran tahun 1996–2010 yang tumbuh dalam lingkungan digital yang saling terhubung (Komalasari, 2022). Data dari laporan Edison Research (2025) menunjukkan bahwa layanan *streaming* musik menyumbang 42% waktu mendengarkan harian Generasi Z. Lebih lanjut, laporan tersebut juga menegaskan bahwa tingginya konsumsi ini menjadikan musik sebagai media utama bagi mereka untuk merefleksikan dan menyalurkan masalah emosional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik tidak lagi sekadar menjadi produk industri kesenian yang dinikmati pada waktu tertentu, melainkan telah melekat sebagai gaya hidup dan pemenuh kebutuhan emosional masyarakat modern, termasuk Generasi Z di dalamnya. Kehadiran musik di ruang aktivitas harian secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir, sudut pandang, dan cara masyarakat merespons kenyataan hidup. Hal ini dikarenakan sebuah karya musik pada dasarnya mampu merepresentasikan pengalaman kolektif dan realitas sosial

pendengarnya. Secara lebih spesifik, ketika karya musik tersebut dikemas dalam bentuk lagu, penyampaian pengalaman dan situasi emosional menjadi jauh lebih terarah. Hal ini dikarenakan lagu tidak hanya mengandalkan nada, melainkan menjadikan lirik sebagai alat komunikasi massa untuk menyampaikan pesan tertentu.

Lirik merupakan unsur terkuat untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada pendengar lagu. Pada masa kini, lirik lagu bukan lagi sekadar susunan kata-kata indah yang berfungsi sebagai pemanis nada, melainkan telah berkembang menjadi media komunikasi bagi musisi. Melalui untaian lirik yang ditulis, seorang musisi selayaknya sedang berbicara secara jujur mengenai pengalaman pribadi, kegelisahan batin, hingga dinamika hubungan antarmanusia di dunia nyata. Karakteristik inilah yang membuat lirik lagu sering kali terasa dekat, riil, dan mampu menyentuh perasaan khalayak. Pilihan kosakata, kiasan, atau perumpamaan tertentu yang sengaja dimasukkan ke dalam bait-bait lagu tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan bertindak sebagai simbol komunikasi yang membawa maksud tersembunyi dari sang musisi agar dapat dipahami maknanya oleh masyarakat luas.

10 Lagu Terpopuler di Spotify Indonesia

(Per Oktober 2025)

Lagu	PkStreams
Mangu	20.907.336
Satu Bulan	14.628.603
Die with a Smile	12.994.613
Komang	12.070.060
TABOLA BALE	11.985.779
Alamak	11.342.274
You'll Be in My Heart	10.970.301
Lesung Pipi	10.921.993
Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan	10.886.106
Tak Segampang Itu	10.801.078

Sumber: Spotify via Kworb

GoodStats

Gambar 1.1 10 Lagu Terpopuler di Spotify Indonesia
Sumber: GoodStats (2026)

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan tema lagu dalam industri musik di Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan. Berdasarkan data dari GoodStats mengenai 10 Lagu Terpopuler di Spotify Indonesia per Oktober 2025, lagu-lagu yang diminati masyarakat tidak hanya fokus pada tema romansa saja, tetapi juga mulai menyukai tema realitas sosial sebagai tema musik yang lirik dan pesan utamanya mengangkat perjuangan, keadaan, masalah, atau fenomena nyata yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan lagu "Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya, dengan capaian lebih dari sepuluh juta pemutaran. Lagu tersebut menceritakan dinamika realitas sosial tentang pengalaman seseorang yang bersyukur karena memilih untuk bertahan dan tidak menyerah di tengah masa sulit. Keberhasilan lagu ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyukai karya yang menyuarakan realitas sosial. Fenomena tersebut menjadi bukti nyata bahwa musisi saat ini semakin berani mengangkat tema yang riil dan relevan dengan keseharian.



Gambar 1.2 Personil Band Perunggu
Sumber: YouTube Music (2026)

Di tengah ramainya tren lagu yang mengangkat tema realitas sosial tersebut, band Perunggu hadir sebagai salah satu grup musik yang menarik perhatian pendengar. Band asal Jakarta yang dibentuk pada tahun 2019 ini beranggotakan tiga personel, yaitu Maul Ibrahim, Adam Adenan, dan Ildo Hasman. Perunggu mengusung genre *indie-rock* dengan sentuhan elemen musik lainnya yang membuat karakter musik mereka terdengar kaya dan autentik. Keunikan utama dari band ini terletak pada latar belakang para personelnnya yang merupakan pekerja kantor penuh waktu. Terbentuknya grup ini bahkan berawal dari inisiatif latihan musik bersama selepas jam kerja. Keunikan tersebut membuat mereka dikenal sangat melekat dengan julukan "Band Rock Pulang Kantor". Julukan ini lebih dari sekadar label, melainkan ungkapan langsung dari kehidupan sehari-hari para personelnnya, yang menggunakan musik sebagai medium untuk mengekspresikan diri dan melepaskan emosi dari rutinitas pekerjaan.

Melalui kesamaan latar belakang tersebut, band Perunggu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pendengarnya, terutama bagi pendengar kelas menengah urban yang menghadapi tekanan serupa untuk menyeimbangkan pekerjaan dan hobi mereka. Selain didukung oleh aransemen musik yang kuat, lirik lagu Perunggu juga sarat akan makna reflektif. Mereka secara konsisten

menyuarakan dinamika realitas sosial seperti kegelisahan hidup, tekanan kerja, hubungan pribadi, serta pencarian makna dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tuntutan. Narasi lirik tersebut secara akurat menggambarkan situasi emosional yang rumit dan relevan dengan pendengarnya, terutama generasi muda urban yang tengah berjuang mencari jati diri dan arah jalan hidup.

Artikel oleh Yusuf (2026) dalam berita fajarsumbar.com menyebutkan bahwa band Perunggu hadir menyuarakan impian dan ketakutan Generasi Z. Lirik lagu Perunggu sangat relevan dengan pengalaman nyata para pendengar dari Generasi Z, khususnya mereka yang sedang dalam fase beranjak dewasa. Perunggu merepresentasikan perjalanan para personelnnya yang tetap teguh pada karya dan hobi mereka sembari menyeimbangkan tuntutan hidup di kota urban. Generasi Z yang menjalani fase serupa, yakni bekerja keras dan merasa lelah namun tetap gigih mengejar cita-cita, dapat sangat terhubung dengan kisah band Perunggu. Bagi Generasi Z, karya musik Perunggu menjadi sarana refleksi diri, pelepasan emosi, dan validasi perasaan. Dengan demikian, Perunggu tidak sekadar menjadi band musik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah komunikasi massa bagi Generasi Z, guna menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perjalanan hidup secara terbuka dan kolektif.



Gambar 1.3 Dokumentasi Konser Band Perunggu
(Sumber: Instagram/ xduatujuhx)

Lebih dari sekadar relevansi lirik, Perunggu juga menunjukkan peningkatan popularitas yang signifikan. Hingga bulan Juni 2026, band ini telah memiliki lebih dari 11 juta pendengar bulanan di platform *streaming* musik Spotify, dengan sejumlah lagu yang meraih puluhan juta kali pemutaran. Antusiasme massa yang masif ini juga tercermin secara nyata dari padatnya kehadiran audiens dalam setiap panggung pertunjukan langsung mereka. Fakta ini menegaskan bahwa Perunggu tidak hanya memiliki kualitas artistik yang unggul, tetapi juga memiliki daya saing yang kuat dalam distribusi musik digital. Kombinasi antara pengakuan dari media kredibel dan pencapaian mereka di platform *streaming* menunjukkan bahwa Perunggu mampu memadukan kualitas musikal, kekuatan naratif dalam lirik, dan daya tarik pendengar ke dalam satu kesatuan karya yang utuh.

Tingginya angka pendengar digital tersebut tidak terlepas dari produktivitas Perunggu dalam melahirkan karya-karya yang konsisten menyuarakan realitas sosial. Sebagai wadah utama penyampaian pesan tersebut,

Perunggu merangkum perjalanan musikalnya melalui perilisan album fisik maupun digital. Langkah awal mereka di industri musik secara profesional ditandai dengan peluncuran album penuh perdana bertajuk *Memorandum* pada tahun 2022. Konsistensi dalam mengangkat tema kehidupan kelas pekerja kemudian berlanjut pada era baru musikalitas mereka, yakni melalui perilisan album kedua bertajuk *Dalam Dinamika* pada Agustus 2025.



Gambar 1.4 Sampul Album 'Dalam Dinamika' Band Perunggu
Sumber: Spotify/ Perunggu (2026)

Lagu-lagu dalam album *Dalam Dinamika* merepresentasikan fase kehidupan yang sedang dijalani oleh para personelnnya. Album ini terasa lebih terbuka, eksperimental, dan berani dalam mengungkapkan gagasan dibandingkan album sebelumnya *Memorandum*, yang lebih bernuansa meditatif dan reflektif. Pendengar muda yang tengah menghadapi transisi kehidupan mulai dari dinamika pekerjaan, pernikahan, dan batasan sosial akan menemukan relevansi yang kuat di dalam album ini. Secara garis besar, *Dalam Dinamika* mengangkat narasi tentang upaya bertahan hidup di tengah guncangan. Album ini pada dasarnya menggambarkan perasaan orang yang takut dan ragu, alih-alih menawarkan solusi instan. Secara musikal, album ini tetap berakar pada identitas khas Perunggu, namun membuka ruang eksplorasi baru. Rangkaian lagu didalam album *Dalam*

Dinamika memuat perjalanan batin individu yang seolah menjadi rekaman pengalaman kolektif sebuah generasi.

Melalui album ini, Perunggu membuktikan kemampuannya sebagai grup musik *indie* dalam merangkum realitas keseharian dengan tanggung jawab artistik dan estetika yang tinggi. *Dalam Dinamika* hadir sebagai album yang menawarkan komposisi urutan lagu yang kuat secara emosional dan sarat makna. Album ini memuat sembilan lagu, antara lain: Tapi, Amalan Baik, Gemilang, Pikiran Yang Matang, Biarkan Ia Tumbuh, Berita Buruk, Aku Ada Untukmu, Berhasil, Abu. Dari keseluruhan lagu tersebut, fokus penelitian ini ditujukan secara spesifik pada lagu "Gemilang".



Gambar 1.5 Cover Lagu "Gemilang"
Sumber: Youtube/ Perunggu Official (2026)

Berbeda dari beberapa lagu Perunggu lainnya yang lebih banyak menyoroti sisi personal kehidupan pekerja kantoran, lagu "Gemilang" hadir dengan pendekatan yang lebih kolektif dan reflektif. Lagu ini menyuarakan pengalaman perjalanan hidup secara mendalam mulai dari perjuangan melawan lelah batin, kerja keras, dan harapan yang terus berjalan ditengah kerasnya realitas. Lagu ini dirilis pada 22 Agustus 2025 sebagai salah satu dari sembilan lagu dalam album *Dalam Dinamika* dan ditulis bersama oleh Maul Ibrahim, Ildo Hasman, Adam Adenan, serta diproduseri oleh Enrico Octaviano dan Petra Sihombing.

Melalui lagu ini, Perunggu tidak hanya menyuarakan perjuangan realitas kehidupan urban, melainkan juga membalutnya dengan simbol harapan yang kerap dikaitkan dengan kekuatan doa orang tua sebagai penopang seseorang di saat-saat paling rapuh dalam memperjuangkan sebuah harapan. Lirik lagu “Gemilang” tidak hanya menghadirkan perjuangan secara eksplisit, tetapi juga menghadirkan narasi yang puitis, penuh makna, dan membangkitkan motivasi terus bertahan dalam menghadapi realitas. Selain dari segi tematik, secara musikal “Gemilang” dibalut dengan aransemen *alternative-rock* yang emosional, sehingga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan liriknya. Secara keseluruhan, band Perunggu memperlihatkan bahwa mereka tidak sekadar menciptakan musik yang enak dinikmati, tetapi juga sanggup menghadirkan pesan yang mendalam serta menyentuh sisi psikologis dan sosial pendengarnya.

Lebih dari sekadar narasi perjuangan hidup, keunikan lagu “Gemilang” turut diperkuat oleh perpaduannya dengan unsur relasi keluarga dan figur orang terdekat. Kehangatan cinta orang terdekat ini diposisikan sebagai sumber ketenangan utama bagi seseorang di tengah kerasnya realitas. Ulasan CXO Media (2025) menyoroti bahwa lagu ini seakan mengajak pendengarnya untuk berhenti sejenak dari hiruk pikuk realitas, dan mengingat kembali sosok orang yang selalu mendoakan segala urusan. Pendekatan ini membuat lagu “Gemilang” sangat relevan bagi siapa saja yang tengah berjuang demi membanggakan keluarganya.

Keinginan untuk mewujudkan harapan untuk membanggakan keluarga tersebut pada kenyataannya menjadi beban tersendiri yang beresonansi kuat dengan Generasi Z. Sebuah artikel yang ditulis oleh Al Rizki (2026) mencatat bahwa eksistensi karya Perunggu, khususnya lagu “Gemilang” yang berada di deretan daftar putar (*playlist*) Generasi Z bukanlah kebetulan algoritma semata,

melainkan karena liriknya secara akurat memotret realitas keras yang tengah mereka hadapi. Beban ekspektasi tersebut berbenturan langsung dengan kerentanan situasi mental mereka saat ini. Merujuk pada penelitian Utami (2026), prevalensi gangguan kecemasan pada Generasi Z pasca-pandemi mengalami peningkatan yang signifikan, yakni berkisar antara 31,9% hingga 50,9%, hal tersebut disebabkan oleh tekanan sosial dan mental yang dialami mereka yang hidup di perkotaan. Di tengah padatnya aktivitas sehari-hari, mereka kerap dihantui oleh kecemasan akan masa depan, beban kerja yang menumpuk, hingga krisis eksistensial. Dalam konteks inilah, lagu "Gemilang" hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan berperan menjadi medium ekspresi atas segala tekanan yang dialami Generasi Z.

Spotify Weekly Chart - Indonesia - 2026/06/04 | Totals

Pos	P+	Artist and Title	Wks	Pk (x?)	Streams	Streams+	Total
100	-21	Ari Lasso - Cinta Terakhir	104	68	1,781,834	-241,796	158,670,806
101	-5	Rossa - Tak Sanggup Lagi	7	96	1,750,384	-23,993	11,155,404
102	-1	Hindia - Secukupnya	350	1 (x4)	1,748,262	+6,375	448,454,729
103	+22	Perunggu - Gemilang	10	103	1,738,642	+164,548	15,413,327
104	-13	Bruno Mars - It Will Rain	224	4	1,727,757	-115,110	294,767,171
105	+2	Billie Eilish - BIRDS OF A FEATHER	105	3 (x1)	1,724,606	+58,106	342,628,129
106	-7	Bernadya - Kata Mereka Ini Berlebihan	116	3 (x1)	1,713,349	-35,630	346,268,471

Gambar 1.6 Spotify Weekly Chart - Indonesia 2026/06/04
Sumber: Kworb (2026)

Dampak nyata dan kedekatan pesan dari lagu “Gemilang” terbukti secara kuantitatif melalui data digital. Berdasarkan data Spotify Weekly Chart Indonesia per Juni 2026, lagu ini mendapat respons positif dengan total pemutaran yang telah melebihi 15,4 juta kali. Tren angka pemutaran yang terus meningkat setiap minggunya menjadi indikator kuat bahwa pesan dalam karya tersebut berhasil beresonansi dengan realitas kehidupan masyarakat luas, khususnya Generasi Z yang menjalani kehidupan di perkotaan. Bagi generasi yang hidup di lingkungan serba digital, relevansi dengan lagu “Gemilang” ini semakin tervalidasi oleh fenomena di media sosial, salah satunya pada platform TikTok yang mencatat

lebih dari 1,2 juta unggahan video yang menggunakan potongan lagu "Gemilang" sebagai suara latar (*sound*) untuk merepresentasikan beragam situasi. Hal ini menjadikan lagu "Gemilang" sebagai wadah untuk menyuarakan berbagai realitas dan memaknai dinamika kehidupan mereka masing-masing.



Gambar 1.7 Fenomena Penggunaan Lagu "Gemilang" di Media Sosial Tiktok
Sumber: Tiktok/Music

Ragam pemaknaan terhadap lagu "Gemilang" tersebut dapat diobservasi secara langsung melalui kompilasi konten yang beredar di media sosial TikTok, seperti pada Gambar 1.6. Para pengguna secara organik memilih potongan lirik tertentu untuk memotret realitas perjuangan mereka masing-masing. Akun @Telusur Kultur misalnya, menggunakan lirik "*pelan pasti ku kabulkan, segala catatan harapmu*" untuk menyertai visual penumpang *commuter line* yang berdesakan. Dilengkapi teks "Bu, sabar ya anakmu sedang berjuang", konten ini merepresentasikan kerasnya rutinitas kelas pekerja demi memenuhi ekspektasi keluarga. Di sisi lain, transisi kedewasaan dirayakan oleh akun "unbound" yang menyisipkan lirik "*bercampur bangga t'lah ku rengkuh*" pada ilustrasi transformasi masa sekolah menuju usia pekerja sebagai sebuah pencapaian hidup. Lebih dalam lagi, beban ekspektasi dan nilai pengorbanan disoroti oleh akun "kaca" dan "Dimno" melalui potongan lirik "*pasti doamu yang lancarkan*

upayaku". Jika akun "kaca" menyoroti kesenjangan antara ekspektasi universitas orang tua dan realitas pilihan anak, maka akun "Dimno" merefleksikan kesadaran emosional seorang anak saat menyaksikan kekuatan doa orang tuanya. Berbagai fenomena konten TikTok yang memuat aspek *audiovisual*, membuktikan bahwa lirik lagu "Gemilang" memuat lapisan makna yang melampaui teks itu sendiri.

Fenomena beragamnya pemaknaan khlayak di media sosial tersebut menjadi bukti bahwa "Gemilang" telah melampaui fungsinya sebagai medium hiburan semata. Lebih dari sekadar produk budaya populer yang dinikmati, lagu ini mengandung banyak simbol dan makna implisit untuk merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan Generasi Z. Lapisan makna tersebut menjadikannya sangat layak diteliti lebih dalam menggunakan pendekatan semiotika, khususnya guna mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu mengkonstruksi sebuah makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai makna tersembunyi yang terkandung dalam teks budaya populer, yang pada dasarnya merupakan bagian dari komunikasi massa.

Untuk membedah representasi dan lapisan makna tersebut, penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes. Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika yang memandang teks bukan sekadar objek bermakna tunggal, melainkan sebuah sistem tanda yang terbuka untuk menghasilkan makna yang kompleks dan terus berubah dalam interaksi sosial (Sobur, 2016). Dalam kerangka teoretisnya, Barthes membagi proses signifikasi ke dalam dua tahapan utama, yakni makna tingkat pertama (denotasi) yang merujuk pada makna literal atau tersurat, serta makna tingkat kedua (konotasi) yang bersifat tersirat dan berkaitan erat dengan aspek kultural, simbolik, dan emosional. Pada tataran konotasi inilah terdapat pembentukan mitos, yakni nilai-

nilai budaya atau ideologi yang telah dinaturalisasi sehingga dianggap wajar oleh masyarakat. Melalui pisau analisis ini, lirik lagu "Gemilang" dapat dibedah sebagai tanda teks bermakna ganda guna memotret realitas sosial, keadaan psikologis, dan konstruksi budaya yang melekat pada kehidupan pendengarnya.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya membongkar struktur tanda dalam lirik lagu "Gemilang". Tahapan signifikasi Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana representasi perjuangan hidup dan harapan Generasi Z dikonstruksi melalui ragam tanda teks berupa kata, frasa, metafora, dan simbol. Peneliti tidak hanya mengkaji struktur kalimat di atas kertas, melainkan juga menelusuri konteks sosial dan emosional yang melekat di dalam teks lirik tersebut. Melalui serangkaian tahapan ini, makna yang tersimpan di dalam lagu dapat diuraikan secara lebih komprehensif, ilmiah, dan terstruktur.

Penelitian mengenai analisis lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoirur Rahma pada tahun 2024 yang berjudul "Representasi Makna *Self Improvement* Pada Lirik Lagu Tulus "Diri" (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Dalam penelitian tersebut, peneliti terdahulu bertujuan untuk membedah bagaimana lirik lagu karya Tulus menjadi motivasi bagi pendengarnya untuk memperbaiki diri serta berdamai dengan masa lalu. Kesamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika dua tahap dari Roland Barthes untuk membongkar pesan di balik lirik lagu. Namun, perbedaan besar yang menjadi pemisah atau rumpang (*gap*) dalam penelitian ini terletak pada fokus masalah dan objek lagunya. Jika penelitian terdahulu tersebut meneliti lagu

"Diri" untuk melihat pesan motivasi individu atau *self-improvement*, penelitian ini justru fokus meneliti lagu "Gemilang" karya Band Perunggu untuk membongkar bagaimana teks lirik tersebut merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan Generasi Z.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pemaknaan pada teks lirik, serta bagaimana representasi perjuangan hidup dan harapan Generasi Z dikonstruksi pada lagu "Gemilang" karya Perunggu, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "Representasi Perjuangan Hidup dan Harapan Generasi Z (Analisis Semiotika Roland Barthes Lirik Lagu "Gemilang" Karya Perunggu)".

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi bagaimana representasi perjuangan hidup dan harapan Generasi Z dikonstruksi dalam lirik lagu "Gemilang" karya Perunggu, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengungkap bagaimana tanda-tanda teks dalam lirik tersebut membentuk makna, baik pada tingkat denotatif (makna literal atau yang tertulis nyata), konotatif (makna emosional, makna kultural dan makna tersembunyi), dan pembentukan mitos (nilai-nilai budaya yang dianggap wajar oleh masyarakat). Penelitian ini tidak hanya membahas lirik secara tekstual, tetapi juga mengkaji bagaimana representasi perjuangan hidup dan harapan dalam lagu "Gemilang" karya Perunggu dapat berperan sebagai medium refleksi bagi pendengar, khususnya Generasi Z.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan Generasi Z?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan Generasi Z?
3. Bagaimana mitos yang terkandung dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan generasi Z?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan generasi Z.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan generasi Z.
3. Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam lirik lagu “Gemilang” karya Perunggu yang merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan generasi Z.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, baik yang bersifat teoretis bagi perkembangan ilmu komunikasi, maupun manfaat praktis bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoretis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait bagaimana media komunikasi massa seperti teks budaya populer pada lirik lagu merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) dalam membedah teks budaya populer berupa lirik lagu di lingkungan akademik.

1.5.2. Kegunaan Praktis (Guna Laksana)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan nyata bagi masyarakat luas, khususnya Generasi Z. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam memahami teks lirik lagu secara lebih kritis. Selain itu, kajian ini juga dapat memfasilitasi pendengar untuk menjadikan lirik lagu "Gemilang" karya Perunggu sebagai sarana refleksi diri yang mendalam terkait representasi perjuangan hidup dan harapan Generasi Z. Di sisi lain, bagi musisi dan pelaku industri kreatif di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus pembuktian empiris bahwa karya musik yang mengangkat tema realitas sosial memiliki daya tarik komunikasi yang sangat kuat di tengah masyarakat.

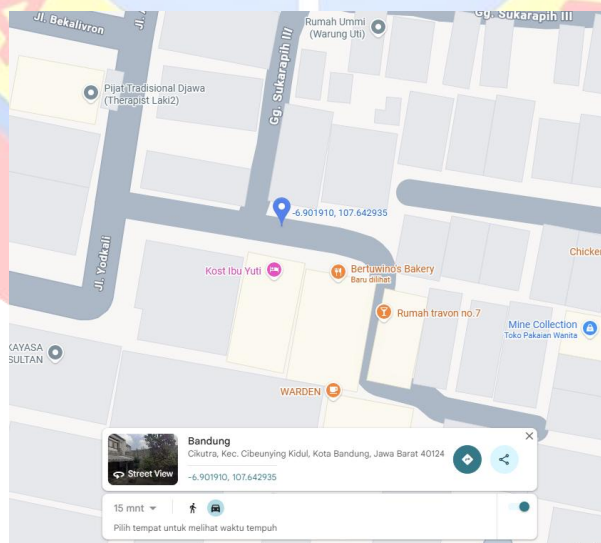
1.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika untuk metode penelitian kualitatif:

- a. BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Berupa Teoretis Dan Praktis, Sistematika Penulisan, Lokasi Dan Waktu Penelitian.
- b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Rangkuman Teori, Penelitian Terdahulu Kelompok Tesis Dan Kelompok Jurnal, Dan Kerangka Pemikiran.
- c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Informan Kunci (Sumber Data), Teknik Pengumpulan, Analisis, Dan Keabsahan Data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Objek Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.
- e. BAB V PENUTUP: Simpulan dan Saran.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian



Gambar 1.8 Lokasi Penelitian
Sumber: Google Maps (2026)

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti, yaitu di Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Meskipun tidak ada lokasi yang ditetapkan untuk penelitian ini, lokasi tersebut dipilih karena mudah diakses oleh peneliti, lokasi ini merujuk pada tempat peneliti melakukan observasi/analisis teks, bukan lokasi objek itu sendiri.

1.7.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian
Sumber: Modifikasi Peneliti (2026)

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Perencanaan dan pengajuan judul						
2	Penyusunan laporan proposal						
3	Sidang Seminar Usulan Penelitian						
4	Penyusunan Skripsi						
5	Sidang Akhir Skripsi						